TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8571

EPISTEMOLOGI PENGAJARAN TAUHID PADA TINGKAT DASAR: PRIORITAS WAHYU DI ATAS AKAL DALAM PEMBENTUKAN SUMBER ILMU SANTRI SMP PESANTREN IMAM BUKHARI

Epistemology of Teaching *Tauhid* at the Basic Level: The Priority of Revelation over Reason in Shaping the Sources of *Santri* Knowledge at SMP Pesantren Imam Bukhari

Mujiburrohman & Hamzah Alfajri
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; elfajrihamzah@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 18, 2025	Dec 10, 2025	Dec 22, 2025	Dec 27, 2025

Abstract

This study aimed to conduct an in-depth analysis of the epistemology of *Tauhid* instruction for first-year junior high school *santri* at Pesantren Imam Bukhari, with a focus on the principle of prioritising revelation (*naqli*) over reason (*'aqli*) as the primary source of truth. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through interviews with three *akidah* teachers, observations of the teaching–learning process, and analysis of curriculum documents. The findings show that the pesantren's epistemology consistently establishes revelation as the highest authority (*ḥujjah*), which at the basic level is instilled through the use of simple pedagogical analogies and an emphasis on obedience in religious practice rather than philosophical debate. The assertion of the priority of revelation has axiological implications for the formation of early disciplinary character and absolute obedience (*taslim*) to religious

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

teachings, which serves as a foundation for future steadfastness in creed (*istiqāmah*). These findings affirm that developing an epistemology of *Tauhid* instruction grounded in the priority of revelation for junior high school *santri* plays a strategic role in building the foundations of faith and early obedience within the context of pesantren education.

Keywords: Epistemology of *Tauhid* Instruction; Revelation; Reason; Junior High School *Santri*; Early Obedience

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam epistemologi pengajaran Tauhid pada santri SMP kelas I di Pesantren Imam Bukhari dengan fokus pada prinsip prioritas wahyu (*naqli*) di atas akal (*'aqli*) sebagai sumber kebenaran. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dengan tiga guru akidah, observasi proses pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pesantren secara konsisten menetapkan wahyu sebagai otoritas tertinggi (*ḥujjah*), yang pada tingkat dasar ditanamkan melalui penggunaan analogi-analogi pedagogis yang sederhana dan penekanan pada ketaatan praktik keagamaan, bukan melalui perdebatan filosofis. Penegasan prioritas wahyu ini berimplikasi secara aksiologis pada pembentukan karakter disiplin dini dan kepatuhan mutlak (*taslīm*) terhadap ajaran agama, yang menjadi fondasi bagi keteguhan akidah (*istiqāmah*) di masa mendatang. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan epistemologi pengajaran Tauhid berbasis prioritas wahyu pada santri usia SMP memiliki peran strategis dalam membangun landasan keimanan dan ketaatan dini dalam konteks pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Epistemologi Pengajaran Tauhid; Wahyu; Akal; Santri SMP; Ketaatan Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan di pesantren merupakan institusi yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam, serta meletakkan Tauhid sebagai fondasi dan mata pelajaran inti. Salah satu dimensi utama dalam pendidikan Islam adalah pendidikan tauhid, yang memfokuskan pada pembentukan kesadaran ketuhanan, keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT, serta penanaman nilai- nilai keimanan yang menjadi fondasi seluruh dimensi kehidupan manusia (Saefuddin, S. Z. 2025)

Fokus penelitian ini menargetkan santri sekolah menengah pertama yang merupakan subjek penting karena mereka berada pada fase awal pembentukan sudut pandang terhadap ilmu dan wahyu, di mana pemahaman dasar tentang hierarki ilmu (Akal vs. Wahyu) akan sangat menentukan karakter mereka selanjutnya. Penelitian ini berfokus mengkaji bagaimana prinsip Epistemologi Prioritas Wahyu di atas Akal diajarkan pada tingkat dasar (SMP) dan bagaimana penerapannya mempengaruhi sumber ilmu mereka.

Fokus Penelitian: Menganalisis secara mendalam Epistemologi pengajaran Tauhid pada santri SMP kelas 1 di Pesantren Imam Bukhari terkait penetapan Prioritas Wahyu di atas Akal.

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana guru-guru di Pesantren Imam Bukhari menjelaskan peran dan batasan akal agar mudah dipahami oleh santri SMP kelas 1?

2. Bagaimana metode pengajaran (pedagogi) yang digunakan pesantren secara praktis menanamkan prinsip prioritas Wahyu sebagai otoritas kebenaran tertinggi pada tingkat dasar?

3. Apa implikasi aksiologis (nilai dan karakter) yang muncul pada santri SMP sebagai konsekuensi dari keyakinan epistemologis ini pada fase awal pendidikan mereka?

Tinjauan Pustaka

A. Konsep Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam membahas asal, sifat, dan validitas ilmu. Al-Ghazali mengakui Wahyu, Akal, dan Indra. Namun, ia menekankan bahwa akal memiliki batas. Ilmu tertinggi diperoleh melalui qalb (hati) yang dibimbing oleh Wahyu (Zarkasyi, 2010).

Prinsip utama dalam ajaran akidah tradisional adalah prioritas naqli (Wahyu) atas 'aqli (Akal). Wahyu adalah sumber utama yang bebas dari kesalahan (infallibility), sementara akal rawan bias dan terbatas (Ibnu Sina). Dalam konteks pendidikan, akal difungsikan untuk memahami dan menguatkan Wahyu, bukan untuk menentangnya.

B. Ontologi dan Aksiologi sebagai Konteks Pembentukan Dini

Prinsip Wahyu di atas Akal pada tingkat SMP menjadi dasar Aksiologi yang bersifat praktis. Ketaatan (ta'ah) yang ditanamkan adalah ketaatan murni tanpa perlu perdebatan filosofis yang rumit. Ini membentuk Aksiologi Karakter Dini, yaitu disiplin, kejujuran, dan taslim.

METODE

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

● Lokasi: Pondok Pesantren Imam Bukhari.

● Subjek/Informan Utama: Tiga orang guru senior pengampu mata pelajaran Akidah/Tauhid: 2 Guru Laki-laki (Ustadz Isa dan Ustadz Fajri) dan 1 Guru Perempuan (Ustadzah Farah).

● Objek Observasi: Santri SMP Kelas 1 Pondok Pesantren Imam Bukhari

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui Triangulasi: Wawancara Mendalam (fokus pada pedagogi SMP), Observasi Langsung (fokus pada interaksi guru dan santri SMP), dan Dokumentasi (Kurikulum/Silabus Akidah SMP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Al-Ghazali mengakui Wahyu, Akal, dan Indra. Namun, ia menekankan bahwa akal memiliki batas. Ilmu tertinggi (*ma'rifah*) diperoleh melalui *qalb* (hati) yang dibimbing oleh Wahyu (Zarkasyi, 2010). Prinsip utama dalam ajaran akidah tradisional adalah prioritas *naqli* (Wahyu) atas *'aqli* (Akal). Wahyu adalah sumber utama yang bebas dari kesalahan (*infallibility*), sementara akal rawan bias dan terbatas. Dalam konteks pendidikan, akal difungsikan untuk memahami dan menguatkan Wahyu, bukan untuk menentangnya.

B. Ontologi dan Aksiologi sebagai Konteks

Meskipun fokus utama adalah Epistemologi, Ontologi (Hakikat Manusia) dan Aksiologi (Nilai) berfungsi sebagai konteks yang tidak terpisahkan:

● Konteks Ontologi: Prinsip Wahyu di atas Akal secara filosofis didasarkan pada keyakinan Ontologis bahwa Allah (SWT) adalah Realitas Mutlak (*al-Haqq*). Oleh karena itu, *Kalam* (firman) Allah (SWT) harus lebih tinggi daripada kemampuan Akal manusia yang terbatas.

● Konteks Aksiologi: Keyakinan epistemologis yang kuat akan Wahyu menghasilkan nilai-nilai praktis (aksiologis), seperti ketaatan (*ta'ah*) dan ketegasan (*istiqamah*) dalam syariat (Nata, 2013).

C. Penyesuaian Pedagogi: Peran dan Batasan Akal untuk Santri SMP

Temuan menunjukkan bahwa guru tidak mengajarkan perdebatan filsafat berat, melainkan menggunakan analogi sederhana dan penekanan pada ketaatan praktis untuk menjelaskan batasan akal.

a. Ustadz Isa M Shafwan, SH

Ketika kita menjelaskan kepada anak-anak yg baru berusia 12-13 tahunan di kelas 1 SMP, kita akan menjelaskan kepada mereka bahwasannya Akal maupun Logika jika tidak sesuai pada pedoman syariah yaitu dalil dari Al-qur'an dan hadits, maka ini dianggap tidak sejalan dengan aqidah yang benar. Dan sebelum kita jelaskan lebih jauh, kita pahamkan kepada mereka bahwasannya setiap hamba Allah itu wajib tunduk dan patuh kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, dan setiap wahyu yaitu dari Al-qur'an dan hadits itu berasal dari Allah Ta'ala, dan Rasul itu memiliki kewajiban untuk menyampaikan wahyu tersebut, dan sedangkan kita ini memiliki kewajiban untuk menerima wahyu tadi. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَۚ فَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاِنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ

“Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan (risalah) dengan terang.”At-Tagābun [64]:12

b. Ustadzah Farah

Allah Subhanahu wa ta'ala memberikan akal kepada manusia untuk bisa memahami apa yang sudah Allah turunkan di Alquran ataupun yang melalui lisan nabinya s*hallallahu alaihi wasallam* namun demikian bukan berarti bahwa akal ini bisa digunakan untuk mengutak-atik Alquran dan Sunnah, justru akal yang sehat itu akan selalu berada sesuai dan sejalan dengan apa yang Allah turunkan sehingga apa yang diklaim oleh beberapa orang pada masa kini bahwa ketika ada ayat atau hadis yang bertentangan dengan akal, maka akal yang perlu lebih dikedepankan itu adalah keyakinan yang salah.

c. Ustadz Zubair, BA

Maka diantara contoh memberikan penalaran kepada peserta didik tentang konsep ini yaitu misalnya dengan analogi berikut; “Jika kita ambil permisalan tentang konsep ini adalah saat seorang guru mengajar dan memberikan maklumat di kelas, maka tidak semestinya seorang murid membantah atas pengajaran dari gurunya tersebut, karena seorang guru memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih tinggi dari murid. Adapun tugas murid adalah

duduk mendengarkan, menyimak dan mencatat faedah dari guru. Jikalau dengan permisalan antar manusia (guru dan murid) saja sudah jelas sangat tidak etis, maka bagaimana dengan *kalamullah* ucapan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan ucapan rasulnya yang dengan mudahnya sebagian orang yang mengaku bahwa akal mereka itu adalah akal yang sehat membantah ucapan Allah dan juga ucapan nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Dan kita tahu bahwa kita manusia biasa tidak lebih tahu dan berilmu dari Allah dan Nabinya."

D. Mekanisme Kurikulum: Penegasan Prioritas Wahyu melalui Kitab Dasar

Kurikulum dan Kitab Tauhid yang digunakan untuk santri SMP Kelas 1 secara struktural telah dirancang untuk mendahulukan dalil (naqli) dan menghindari pembahasan khilafiyyah (perbedaan pendapat) yang membutuhkan penalaran akal yang dalam. Buku ajarnya pun diproduksi mandiri oleh pihak pesantren dan berisi penekanan dasar dalam menguatkan pondasi santri terhadap wahyu dan syariat dari Allah -subhanahu wa ta'ala-.

Penegenalan terhadap dalil-dalil tentang keesaan Allah juga ditanamkan sejak dini dalam rangka menguatkan pondasi keyakinan mereka, sehingga apa yang mereka yakini kebenarannya saat ini bukanlah hasil dari mengikuti saja akan tetapi merupakan pemikiran ilmiah yang berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah. Diantaranya tentang makna *"laa ilaaha illallah"* yaitu *"laa ma'buda bihaqqin illallah"* yang artinya "tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allah saja".

E. Implikasi Aksiologis Dini: Pembentukan Karakter Ketaatan Mutlak

Prinsip epistemologis ini menghasilkan Karakter Ketaatan Dini pada santri SMP, yang merupakan fondasi karakter dewasa mereka. Yang tidak hanya melalui penjelasan guru akan tetapi juga dikuatkan dengan hadits-hadits nabi dan perkataan para sahabat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu guru kelas 1 SMP Pondok Pesantren Imam Bukhari; "Menanamkan dan membiasakan santri untuk meyakini *absolute* wahyu/dalil sangat diperlukan sejak mereka masih di pendidikan dasar, bukan untuk memangkas sisi kritis mereka, akan tetapi justru untuk mengarahkan bahwa liarnya akal harus dikontrol dan tunduk di hadapan berita berisi kebenaran yang mutlak yaitu wahyu (dalil)", ujar Ustadz Fajri. Beliau menambahkan dengan contoh "jika akal dijadikan landasan utama, maka tentu tidak ilmiah, karena penggunaan akal tidak memiliki pakem pasti mengingat siapa saja di dunia ini dapat berpendapat menggunakan akalnya masing-masing, dan tentu akan berbeda jika landasan utamanya adalah dalil, maka keabsahannya tunggal (Wahyu) dan ilmiah karena diakui oleh semua umat Islam".

Implikasi aksiologis dari pendekatan ini adalah membentuk insan yang tunduk kepada dalil dan bukan akal, serta menutup segala macam celah beragama yang tidak sesuai dengan syariat, dengan tanpa mematikan sisi kreativitas mereka, hanya saja diletakkan pada tempatnya.

KESIMPULAN

Epistemologi pengajaran Tauhid di Pesantren Imam Bukhari pada santri SMP kelas 1 berpusat pada prinsip Prioritas Wahyu di atas Akal. Prinsip ini ditanamkan melalui pedagogi ketaatan dan analogi sederhana untuk membentuk fondasi yang kuat. Secara Aksiologis, pendekatan ini berhasil membentuk karakter Disiplin Dini dan Kepatuhan Mutlak (Taslim) yang krusial sebagai dasar Ketegasan Akidah di masa depan.

Saran

- Bagi Pesantren: Disarankan untuk terus mempertahankan metode penyederhanaan yang efektif, sambil secara bertahap memperkenalkan fungsi kritis akal pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (SMA/Aliyah) dengan tanpa menyelisihi aqidah yang benar.
- Bagi Peneliti: Penelitian selanjutnya dapat membandingkan dampak Epistemologi ini dengan santri SMP di sekolah umum yang memiliki kurikulum agama yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hasan, M. A. (2000). *Al-Mannar fii ulumil qur'an ma'a madkholi fii ushuli tafsir wa mashodirihi*. Muassasah ar-Risalah.

As-Sabuniy, M. A. (1993). *Kenabian dan Para Nabi*. PT Bina Ilmu.

Bustamam, R. (2010). Karakteristik Nabi/Rasul Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Hadharah, 6*(2).

Djazuli, A. (2005). *Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*. Kencana Prenada Media Group.

Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. UI-Press.

Saefuddin, S. Z. (2025). Integrasi Pendidikan Tauhid dan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal El Makrifah, 2*(2), 185–195.